

**SIMBOL KEKERASAN POLITIK DI IRAK ERA
KEPEMIMPINAN SADDAM HUSSEIN DALAM NOVEL
UKHRUJ MINHA YA MAL'UN KARYA SADDAM HUSSEIN
(KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Oleh :

**Ahmad Bambang Soemargono, Fadlil Yani Ainusyamsi, Wildan
Taufiq**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,

surel: ahmadbambang@gmail.com, wildantaufiq@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul simbol kekerasan politik di Irak era kepemimpinan Saddam Hussein dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* Karya Saddam Hussein. Saddam Hussein adalah seorang presiden di negara Irak sekaligus sastrawan yang hebat. Ia menggunakan karya sastra sebagai alat pengkritik untuk melawan kekerasan-kekerasan yang dilakukan musuhnya. Seperti dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* yang didalamnya banyak menceritakan kelicikan dan kejahatan yang dilakukan oleh musuhnya yaitu Amerika. Ia juga menciptakan beberapa karya sastra diantaranya novel yang berjudul *Zabibah Wa al-Mulk*, *al-Qal'ah al-Hashinah*, *Rijal Wa Madinah* dan *Ukhruj Minha Ya Mal'un*. Maka dari itu, peneliti menggunakan novel sebagai objek dalam penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk memahami simbol kekerasan politik di Irak era kepemimpinan Saddam Hussein dan mendeskripsikan makna kekerasan politik yang terdapat dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein. Sehingga dalam novel tersebut, dapat diketahui variasi kekerasan politik yang disimbolkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan sesuai dengan hasil menelaah dan mengkaji sumber data yang didapatkan dari novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*. Sedangkan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep triadik Semiotika Charles S. Peirce, yaitu mengungkap Representamen (R), Objek (O), serta Interpretan (I).

Berdasarkan analisis, penelitian ini ditemukan 20 data yang memberikan simbol-simbol kekerasan politik, diantaranya: (1) kekerasan tidak langsung (*indirect violence*); (2) kekerasan alienatif (*alienative violence*); (3) kekerasan refresif (*represif violence*); (4) peperangan; (5) revolusi. Kekerasan politik adalah suatu kondisi yang

sangat tidak ingin dihadapi oleh sebagian besar dari masyarakat serta hanya menguntungkan bagi elit politik saja. Karena hal itu, dengan adanya analisis ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menjadi dasar dalam mengenal dan mengetahui variasi dari kekerasan politik yang biasa terjadi disekelilingnya.

Kata Kunci: Simbol, Kekerasan Politik, Representamen, Objek, Interpretan, Semiotika

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ciptaan seorang sastrawan yang menuangkan ide-ide di dalamnya sehingga menjadi sebuah bacaan yang menarik. Karya sastra bukan hanya sebagai cerita fiksi belaka jika pengarangnya memiliki keilmuan yang sangat mumpuni. Karena seorang sastrawan atau pengarang yang jenius bisa mengadaptasi sebuah kenyataan atau fakta kehidupan kedalam tulisannya tersebut. Seorang sastrawan juga akan menambahkan diksi-diksi dalam karyanya agar terlihat lebih indah saat dibaca. Menurut Sudjiman sastra adalah suatu karya lisan atau tulisan yang mempunyai berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan. Sedangkan dalam arti kesusastraan karya sastra terbagi menjadi dua bagian. Yaitu, sastra tertulis dan sastra lisan (*oral*).

Sastra tertulis menurut Sutrisno (1985) adalah sastra yang menggunakan media tulisan atau literal. Sedangkan menurut KBBI (2004) adalah sastra yang timbul setelah manusia mengenal tulisan. Kemudian yang dimaksud dengan sastra lisan (*oral*) menurut Udin (1991) adalah seperangkat pertunjukan penuturan lisan yang melibatkan penutur dan khalayak (*audien*) menurut tata cara dan tradisi pertunjukannya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas sastra dapat dikatakan bahwa, sastra tertulis merupakan karya yang ditulis pada sebuah batu candi, kertas atau buku-buku. Sedangkan sastra lisan (*oral*) merupakan karya sastra yang berupa penuturan yang tercipta dan mentradisi dimasyarakat. Seperti, legenda, dongeng dan lain-lain.

Karya sastra selain menjadi sebuah objek hiburan bagi para pembaca, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai alat pengkritik terhadap keadaan lingkungan serta kepada kebijakan-kebijakan negara yang tidak menghasilkan sebuah solusi. Bahkan, hingga kekerasan yang dibungkus dengan politik kepentingan yang mengakibatkan rakyat merasakan dampak di dalam negara tersebut. Karena karya sastra yang

merupakan mimesis kehidupan itu merupakan sebuah masalah yang dianggap seolah-olah ada dalam masyarakat. Para pengarang merepresentasikan tanggapan akan segala masalah yang ada dalam kehidupan melalui karya sastra yang ia ciptakan, salah satunya novel.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa dalam sebuah kehidupan, kekerasan itu pasti terjadi. Kekerasan secara etimologis adalah tindakan atau kebijakan apapun yang disertai penggunaan kekuasaan atau kekuatan. Sedangkan menurut terminologis kekerasan adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang dengan jalan yang bertentangan dengan hukum dengan tujuan yang buruk (Henri, 2009: 31). Menurut Galtung (2003: 4) kekerasan-kekerasan tersebut membesar secara *kultular* dan dapat berwujud secara simbolis; dalam agama dan ideologi, dalam bahasa dan seni, dalam ilmu pengetahuan dan hukum, dalam media dan pendidikan yang kesemuanya itu memiliki fungsi sederhana. Yaitu melegitimasi kekerasan. Dalam pembesaran secara *kultular* dalam agama dan ideologi, peperangan dan revolusi menjadi bagian dari hal tersebut. Selain itu Galtung (Salmi, 2003: 31) mendefinisikan kekerasan terbagi menjadi empat kategori besar, yaitu: 1). Kekerasan langsung (*direct violence*), 2). Kekerasan tak langsung (*indirect violence*), 3). Kekerasan refresif (*represif violence*), 4). Kekerasan alienatif (*alienative violence*).

Seperti dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein yang di dalamnya banyak menceritakan tindak perilaku kekerasan saat terjadinya perang antar *kabilah* (kelompok) yang di adu domba oleh Hasqil. Hasqil adalah seorang tokoh antagonis yang mempunyai sifat tamak, licik, haus kekuasaan, terusir dari keluarga dan sukunya karena melakukan percobaan perkosaan terhadap anak gadis kepala suku. Hasqil juga berbisnis sepatu kuda dan senjata, namun agar bisnisnya lancar cara licikpun ia gunakan. Dengan memancing keributan antar suku agar perang antar *kabilah* (kelompok) sehingga senjatanya laris di pasaran. Tindak kekerasan yang ada di dalam novel ini dilatar belakangi oleh ekonomi, politik, dan sosial sehingga melahirkan kebencian.

Maka memang suatu karya sastra itu adalah mimesis atau suatu keserupaan dari hal yang nyata. Namun para pengarang sebuah karya sastra tak terkecuali Najib Kaelani yang membumbuhi realitas dalam sebuah tulisannya itu dengan kata-kata dan cerita serta pesan yang disampaikan melalui tanda yang berupa simbol dalam ungkapan – ungapannya.

Susanne Langer berpendapat bahwa kumpulan simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Dengan kata lain tanda atau simbol tergantung pada gambaran pikiran seseorang yang di presentasikan oleh simbol.

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji simbol yang akan dikaji dan diperdalam kajian simbolnya dengan menggunakan ilmu semiotika. Di dalam bukunya, Taufiq (2016: 4) mengungkapkan bahwa pengertian semiotika adalah suatu ilmu yang mengkaji “segala sesuatu” yang dianggap sebagai tanda sangat memiliki peranan penting terhadap sebuah karya sastra. Makna yang tersaji didalam sebuah karya sastra, bukanlah tertutup untuk dirinya sendiri, melainkan terbuka untuk dipahami oleh siapapun berdasarkan konteks dimana karya sastra itu diciptakan. Oleh sebab itu, bagian- bagian dari karya sastra yang dianggap sebagai tanda- tanda yang memiliki makna didalamnya, haruslah dijelaskan (Pradopo, 2013: 143). Berdasarkan ungkapan tersebut, bahwa proses memahami sebuah tanda itu juga disebut proses memahami sebuah makna.

Mengenai hal ini, Peirce memiliki suatu teori tentang tiga dimensi yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam permasalahan tanda, yaitu: Representamen (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*), Objek (O) sesuatu yang mengacu pada hal lain (*referential*), dan Interpretan (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi. Ketiga dimensi tersebut, apabila dihubungkan satu sama lain, maka menjadi hubungan segitiga atau disebut sebagai hubungan segitiga tanda (*triadic*). Dilihat dari objek, Peirce mengemukakan bahwa ada tiga macam tanda dalam objek. Pertama, berupa *iconic signs* (ikon) yaitu keserupaan objek dengan tandanya. Kedua, berupa *indexical* (indeks) yaitu suatu tanda yang bersifat mengarahkan pada sesuatu atau tanda pada suatu sebab–akibat. Dan yang ketiga berupa *symbolic signs* (simbol), yaitu tanda yang dihubungkan dengan cara penunjukkan bentuk yang disebut indeks, namun apabila keterhubungan itu didasari oleh suatu kebiasaan atau sesuatu yang telah disepakati maka itulah yang disebut dengan symbol (Taufiq, 2016).

Charles Sanders peirce yang mengkaji sebuah tanda.dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji sebuah simbol kekerasan politik yang terjadi di Irak era kepemimpinan Saddam Hussein yang ada di dalam novel. Penelitian ini merupakan suatu bentuk pengaplikasian teori semiotika milik Charles Sanders Peirce dengan meneliti bagian–bagian

yang berkaitan dengan kekerasan politik yang ada pada novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un*. Novel yang memiliki berbagai kekerasan politik di Irak masa kepemimpinan Saddam Hussein yang berperang dengan Amerika.. Teori semiotika Peirce yang berkaitan dengan konsep *Triadic* sendiri, yang kajiannya dispesifikasikan pada interpretasi narasi–narasi yang menjadi tanda adanya sebuah realitas lain diluar dari narasi–narasi yang ada pada novel tersebut. Maka dari itu, peneliti akan memusatkan penelitiannya pada deskripsi dan makna narasi simbol kekerasan politik berupa peperangan yang terdapat dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein dengan menggunakan kajian Semiotika Peirce.

Karya Sastra Sebagai Fakta Semiotik

Karya sastra adalah hasil ciptaan seorang sastrawan yang menuangkan ide-ide di dalamnya sehingga menjadi sebuah bacaan yang menarik. Karya sastra bukan hanya sebagai cerita fiksi belaka jika pengarangnya memiliki keilmuan yang sangat mumpuni. Karena seorang sastrawan atau pengarang yang jenius bisa mengadaptasi sebuah kenyataan atau fakta kehidupan kedalam tulisannya tersebut. Karya sastra merupakan bentuk karya yang sangat indah baik secara lisan atau tulisan. Kata sastra sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, ‘sas’ berarti instruksi atau berupa ajaran dan ‘tra’ berarti alat atau sarana. Maka oleh sebab itu, hal tersebut dapat diartikan bahwa karya sastra ciptaan dari seorang pengarang atau sastrawan untuk menyampaikan maksud dari tulisannya tersebut untuk pembacanya yang mengandung nilai estetika (Nazilman, 2018: 25)

A. Kekerasan Politik

Kebijakan yang tidak baik dari pemerintah dianggap sebagai kekerasan yang di latar belakang oleh kepentingan politik selalu menghasilkan sebuah kekerasan yang dialami masyarakat ketika sistem yang diciptakannya hanya memihak pada penguasa. Namun ada beberapa kekerasan politik yang secara umum terjadi pada setiap kelompok masyarakat. Galtung mengklasifikasikan kekerasan politik menjadi enam bagian yang menurutnya penting yang timbul dalam masyarakat. Diantaranya yaitu, kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan tak langsung (*indirect violence*), Kekerasan refresif (*represif violence*), Kekerasan alienatif (*alienative violence*), peperangan dan revolusi (Salmi, 2003: 31). Dari kekerasan-kekerasan politik tersebut peperangan menjadi kekerasan yang kerap terjadi dalam sebuah perpolitikan. Pada dasarnya peperangan yang muncul dari sebuah hubungan politik dikarenakan adanya sebuah penghianatan dari satu

kelompok. Karena kelompok tersebut memiliki tujuan yang berbeda dengan kelompok yang diajaknya saat berpolitik.

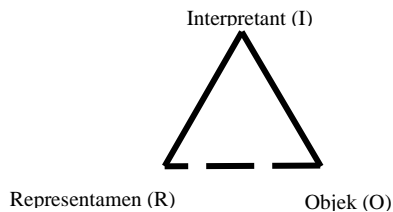
Semiotika

Menurut pandangan Peirce, tanda tidak hanya memusatkan perhatiannya pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada setiap kejadian alam (pansemiotik). Tanda merupakan sebuah representasi manusia untuk menginterpretasikan kehidupan dalam sebuah kenyataan. Sifat representasi tanda yaitu sebagai sesuatu yang mewakili bagi sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretasi tanda memberi peluang bagi interpretan bergantung pada pemakai dan penerimanya (Rusmana, 2014: 107).

Peirce mengatakan bahwa tahapan-tahapan tersebut merupakan suatu hubungan triadic, yang pada tahap pertama yaitu, *Representament* (R) sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*). Pada tahap kedua *Object* (O), sesuatu yang mengacu pada hal lain (*referential*). Lalu pada tahap ketiga *Interpretant* (I), yaitu sesuatu yang dapat diinterpretasi. Ketiga segitiga tersebut jika dihubungkan satu sama lain menjadi hubungan segitiga tanda, atau disebut juga *triadic* (Taufiq, 2016).

Keterkaitan antara ketiganya itu, *object* adalah bagian yang paling sering dikaji dalam analisis segitiga tanda milik Peirce ini. Dalam bagian ini, Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa. Sedangkan indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena adanya kausalitas (sebab-akibat). Dan yang terakhir adalah simbol, yaitu hubungan tanda dan objek karena konvensi atau kesepakatan (Ratna, 2004).

Gambar Hubungan Segitiga (*Triadic*) Peirce



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitis menurut (Ratna, 2004: 53) adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan sistematis, dengan cara mendeskripsikan data-data. Penelitian analitik berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan atau mengimajinasikan ide-idenya, sikap pengarang dalam menampilkan gagasannya, elemen intrinsik itu

sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun maknanya.

Dengan teknik itu, data dan informasi dapat didapatkan dari objek yang digunakan yaitu novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan peneliti dengan mencermati teks-teks yang terdapat dalam novel yang menjadi sumber data, yaitu novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Hussein. Kemudian peneliti mencatat data-data berupa kekerasan politik peperangan yang disimbolkan dalam sebuah ungkapan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Charles S. Peirce, yaitu segitiga tanda (*Representamen*, *Objek* dan *Interpretan*) untuk mengungkap makna simbol kekerasan politik peperangan yang terdapat dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, beberapa data yang memberikan simbol kekerasan politik peperangan dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* akan dianalisis dengan menggunakan kajian semiotika segitiga *triadic* Peirce. Beberapa ungkapan yang ditemukan, diantaranya:

Data 1

أو في خرائب بابل، التي هجرها أهلها بعد ان دمرها الفرس، وفوق تدبير
تأمر به معهم اليهود الذين جاء بهم نبوخذ نصر أسرى إليها (ص، 1)

Dia berpesta di atas puing-puing Babilonia yang ditinggalkan penduduknya setelah diporak-porandakan Persia. Itulah saat Nebukandnezar datang memporakporandakan orang-orang Yahudi.

Pada ktipan di atas ditemukan representamen (R)

أو في خرائب بابل، التي هجرها أهلها الفرس، وفوق تدبير تأمر به معهم
اليهود الذين جاء بهم نبوخذ نصر أسرى إليها (ص، 1)

Kerajaan Babilonia pertama diketahui pada tahun 629 SM yang dipimpin oleh raja yang berasal dari negara Assyria sebelah utara dari Babilonia yaitu bernama Assurbanipu. Kemudian Nebukandnezar menggantikannya setelah kematian raja tersebut. Tepatnya pada tahun 6 september 605 sebelum masehi. Karena kepemimpinannya yang terkenal kejam, banyak sekali raja-raja kecil yang berada di bawah kekuasaannya memberontak. Namun pemberontakan tersebut gagal, dikarenakan kekuatan tempur Babilonia sangatlah kuat. Sehingga mustahil untuk dikalahkan. Bahkan kekaisaran Assyria yang terkenal perkasa kalah yang kemudian menyebabkan para penduduknya meninggalkan negara

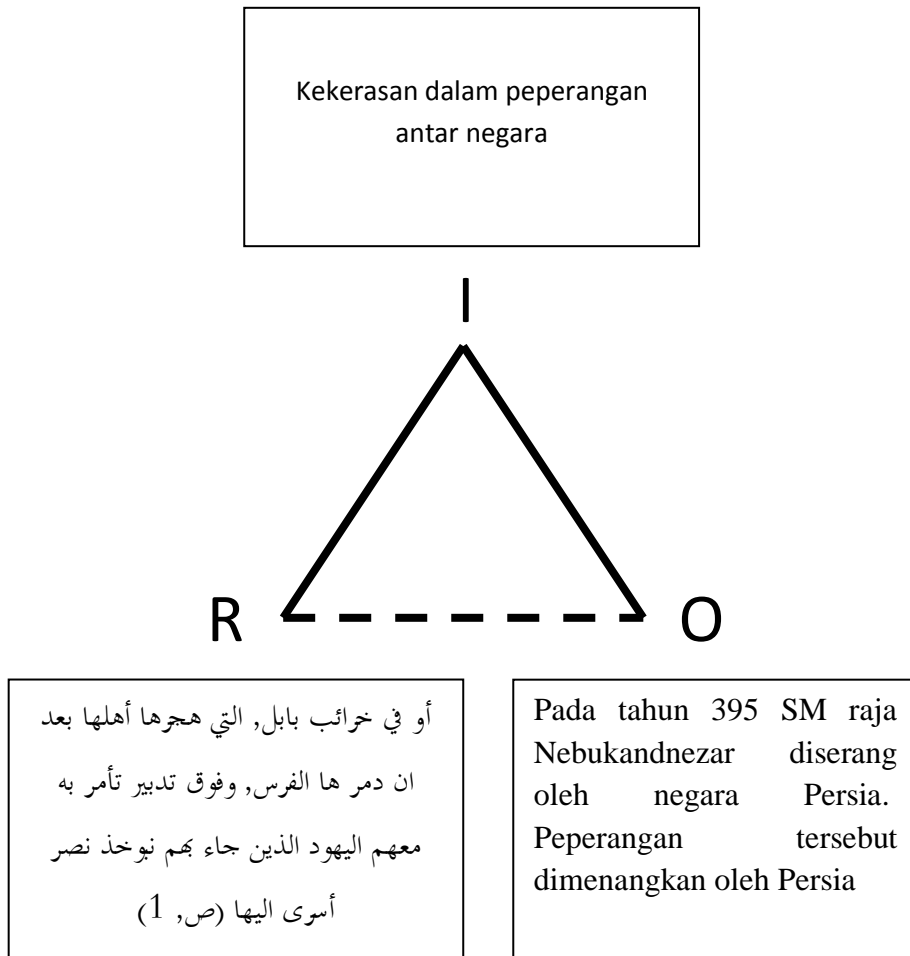
tersebut dan menjadi sepi. Perang ini dijuluki sebagai perang ninive (wikipedia).

Dengan kutipan novel tersebut menceritakan peperangan antara Babylonia dan Persia yang menyebabkan begitu banyak kerusakan. Persia yang dipimpin oleh raja Nebukandnezar memenangkan peperangan tersebut dan kerusakan tidak bisa terelakan sehingga para penduduk Babylonia harus meninggalkan tanahnya. Karena sudah tidak ada lagi benda, hewan ternak ataupun makanan yang tersisa. Dapat diketahui bahwa didalamnya terdapat simbol yang memberikan tanda peperangan yang ditunjukkan oleh kalimat التي هجرها أهلها بعد ان دمرها الفرس, وجاء بهم نبوخذ نصر أسرى اليها وفوق تدبير تأمر به معهم اليهود الذين. Dia berpesta di atas puing-puing Babilonia yang ditinggalkan penduduknya setelah diporak-porandakan Persia atau dapat dikatakan juga bahwa kalimat diporak-porandakan Persia adalah sebuah simbol dari sebuah peperangan antara negara Babylonia dan Persia yang ditunjukkan oleh kutipan dari novel diatas.

Bila dilihat dari segi objek (O) yang mengacu pada hal lain itu bahwa faktanya adalah Pada tahun 395 SM raja Nebukandnezar diserang oleh negara Persia (Assyria). Dengan begitu yang menjadi objeknya (O) adalah puing-puing serta diporak-porandakannya negara Babylonia, merupakan sebuah kekerasan politik peperangan.

Dilihat dari kutipan di atas pula, dapat diduga bahwa adanya suatu simbol kekerasan politik peperangan. Dalam penggalan kutipan novel tersebut seperti yang menjadi simbolnya yaitu kalimat التي هجرها أهلها بعد ان دمرها الفرس, وفوق تدبير تأمر به معهم اليهود الذين. جاء بهم نبوخذ نصر أسرى اليها Dapat diambil makna atau intepretan (I), yaitu kekerasan dalam peperangan antar negara.

Aplikasi segitiga tanda pada Kekerasan Politik Peperangan 1



Data 2

كانوا ينقضون عليها ويقتلون رجالهم ويروعون اطفالهم او يقتلونهم ويستولون على
متاعهم مواشيهم. واذا ما ظفروا بأي من نسايم اتخذوها سبية (ص، 24)

Tapi apabila melihat anggota suku musuh semrawut dan tak terorganisir, mereka akan menyerang dan membabat habis, membunuh para lelakinya, menyandera anak-anak untuk dipelihara atau dibunuh, serta merampas harta dan ternaknya.

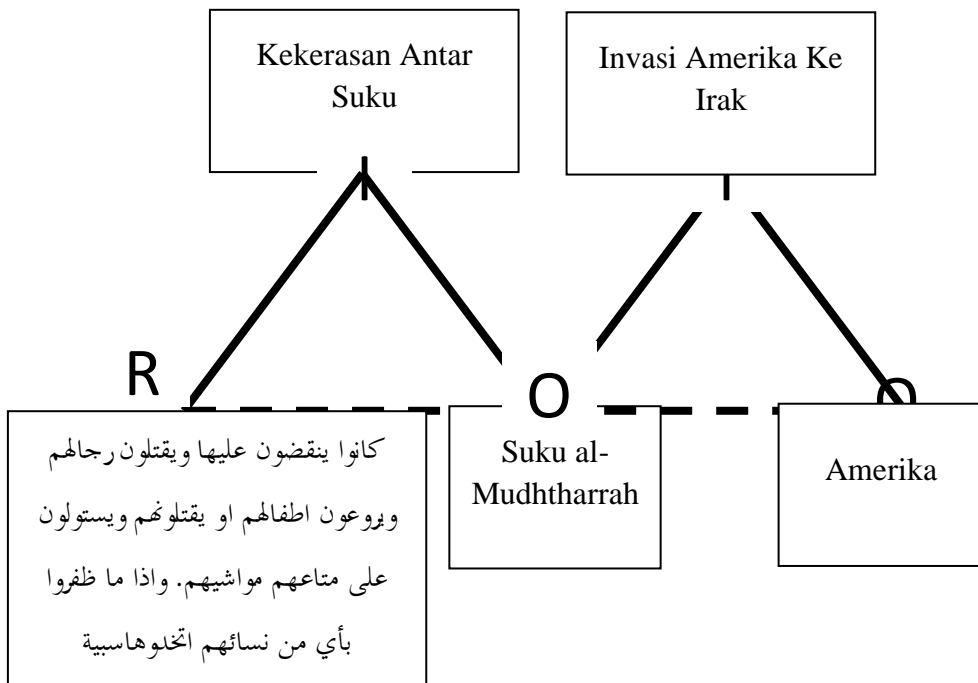
. Dari kutipan di atas tersebut dapat diketahui bahwa didalamnya terdapat simbol yang memberikan simbol peperangan yang ditunjukkan oleh kalimat *ويقتلون رجالهم ويروعون اطفالهم او يقتلونهم ويستولون على متاعهم مواشيهم*. *saat suku al-Mudhtharrah melihat musuh dan tidak terorganisir, mereka akan menyerang dan membabat habis suku tersebut atau dapat dikatakan juga bahwa kalimat saat suku al-Mudhtharrah melihat musuh dan tidak terorganisir, mereka*

akan menyerang dan memabat habis suku tersebut adalah sebuah simbol dari sebuah peperangan yang dilakukan Suku *al-Mudhtharrah* kepada suku yang lain yang ditunjukkan oleh kutipan dari novel diatas.

Bila dilihat dari segi objek (O), atau sesuatu yang mengacu pada hal yang lain adalah pada tahun 1990 Irak melancarkan serangan terhadap Kuwait. Dampak dari kekecewaan Saddam kepada Amerika yang berhianat dan negara-negara Arab yang kaya tidak membantu ekonomi Irak setelah perang dengan Iran. Tujuan Saddam memerangi Kuwait adalah untuk merampok kekayaan negara tersebut. Namun pada akhirnya masyarakatlah yang menjadi korban dari perang tersebut. Seperti hancurnya sistem sosial, masyarakat yang mengalami depresi, ketakutan dan kekhawatiran terbunuh (Asriningsih, 2011). Data yang disimbolkan di atas adalah sebuah kekerasan peperangan yang mengacu pada kenyataan yang terjadi.

Dari hal itu juga dapat diambil makna atau intepretan (I), yaitu agresi militer yang dilakukan Irak kepada banyak menimbulkan korban jiwa. Bahkan terhadap, orang tua, wanita dan anak-anak sekalipun. Makna yang diambil ini dilihat dari data yang menjelaskan bahwa perang yang dilakukan Irak ini hanya menghasilkan kekerasan kepada pihak yang kalah setelah peperangan terjadi. Oleh karena itu, . Merupakan makna dari data tersebut adalah kekerasan dalam perang antar negara.

Aplikasi segitiga tanda pada Kekerasan Politik Peperangan 3



PENUTUP

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menemukan simbol-simbol dari fenomena kekerasan politik yang berupa peperangan. . Lalu diinterpretasikan dan menghasilkan makna bahwa peperangan pada novel tersebut terjadi karena adanya sebuah penghiatan perpolitikan dari kelompok lain. Sehingga menimbulkan peperangan yang tidak bisa di cegah lagi.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Perpustakaan yang ada di Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya perpustakaan di Fakultas Adab dan Humaniora seharusnya mempersiapkan buku-buku yang bersangkutan dengan semiotika atau yang lainnya agar dapat digunakan untuk melakukan penelitian dan juga memberikan kemudahan pada saat proses penelitian dalam bidang kebahasaan dan juga kesusastraan;
2. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab diharapkan dapat lebih menerapkan mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian secara

aplikatif, sehingga hal ini dapat mempermudah mahasiswa/i dalam melakukan penelitian yang sebenarnya;

3. Untuk penelitian *Ukhruj Minha Ya Mal'un* selanjutnya dapat mengkaji novel tersebut dengan teori-teori lain. Seperti sosiologi sastra dan lain sebagainya. Agar pengungkapan pengarang dapat ditangkap secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsih. (2011). Masalah-Masalah Sosial. *Sosiologi untuk Semua*.
- Galtung, Johan. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Nazilman, F. (2018). *Simbol-simbol Masalah Sosial Dalam Novel Mawakib Al-Ahrar Karya Najib Kaelani*. Bandung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda: dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Ter. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.